



Pesan Komunikasi Profetik Ustad Rahmat Najieb Dalam Membangun Kesadaran Beribadah di Masjid PP Desa Cipagalo

Muhammad Mufti Sulthanannasira¹

¹UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

[*muftisulthanannasira@mail.com](mailto:muftisulthanannasira@mail.com)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pesan komunikasi profetik yang digunakan oleh Ustad Rahmat Najieb dalam membangun kesadaran beribadah pada jamaah di Masjid PP. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan datanya dengan bentuk wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini bahwa pesan komunikasi profetik yang dilakukan olehnya di Masjid PP memiliki tiga jenis pesan dilihat dari aspek metode yang disampaikan berupa *al-hikmah* berbentuk kisah, *mauidzhab hasanah* berbentuk nasihat, dan *al-mujaadalah* berbentuk diskusi yang diterapkan melalui kajian kitab *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir An-Nur* serta kitab fiqh *Bulughul Maram* dalam membangun kesadaran beribadah.

Kata Kunci : Pesan Dakwah; Komunikasi Profetik, Kesadaran Beribadah

ABSTRACT

*The aim of this research is to determine the prophetic communication messages used by Ustad Rahmat Najieb in building awareness of worship among the congregation at the PP Mosque. The research method used is qualitative, with a descriptive approach, data collection techniques in the form of interviews, observation and documentation. The results of this research are that the prophetic communication messages carried out by him at the PP Mosque have three types of messages seen from the aspect of the method delivered in the form of *al-hikmah* in the form of a story, *mauidzhab hasanah* in the form of advice, and *al-mujaadalah* in the form of a discussion which is applied through the study of the book *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir An-Nur* and the fiqh book *Bulughul Maram* in building awareness of worship.*

Keywords: *Da'wah message; Prophetic Communication, Awareness of Worship*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan satu kebutuhan yang mendasar bagi umat manusia, karena manusia diberikan oleh Allah SWT berupa akal dan fikiran serta hati nurani, dengan demikian sebuah pesan atau komunikasi akan menjadi hal substansial bagi manusia. Manusia merupakan makhluk *ijtimaiyyun* (sosio) yang akan saling membutuhkan satu sama lain, dengan demikian manusia tidak akan lepas dari manusia lainnya. Oleh sebab itu, keberadaan sebuah komunikasi akan menjadi hal yang menguatkan bagi manusia itu sendiri, terlebih komunikasi dengan Yang Maha Menciptakan.

Aktivitas menyebarkan ilmu agama Islam tidak lain merupakan bagian yang diperintah oleh Allah SWT kepada hamba-Nya. Dalam proses menyampaikan pesan kenabian atau yang kemudian disebut sebagai pesan komunikasi profetik seorang *da'i* harus memiliki sebuah cara serta metode yang merujuk pada *nash-nash* al-qur'an atau hadits nabi, oleh karena itu komunikasi profetik tidak lepas dari kegiatan komunikasi yang berbasis dakwah.

Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau kelompok ke seseorang atau sekelompok orang yang lain bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits dengan menggunakan simbolsimbol baik verbal maupun nonverbal dengan suatu tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran Islam, baik secara lisan maupun tidak langsung melalui media (**Ilahi, 2010:26**).

Agama Islam mengajarkan sebuah usaha untuk memiliki kesadaran beribadah, karena ajaran Islam tidak hanya membahas mengenai satu aspek saja tetapi mencakup semua aspek kehidupan baik akidah, ibadah, dan mu'amalah, sehingga dengan aturan agama Islam pola hidup dan perilaku seseorang akan menjadi tertata sesuai dengan ajaran dan nilai yang baik dan benar. Sebagai suatu sarana, aturan syariat islam dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia, (baik untuk pribadi ataupun sosial) dengan memiliki harapan dan tujuan yang menjadi dasar kebutuhan dan kemampuan seorang hamba, dengan demikian akan memperoleh kebahagiaan hidup lahir maupun batin yang tercapai di dunia dan di akhirat

Kesadaran merupakan sebuah keadaan insaf atau kondisi yang mengerti terhadap apa yang dialami dan dirasakan a oleh seseorang. Ibadah yakni sebuah usaha untuk berkomunikasi dengan Allah SWT melalui bakti melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Kesadaran beribadah dapat dipahami sebagai sebuah langkah ingin memahami dan mengerti terhadap keadaan diri yang didorong untuk mencapai sebuah bakti kepada Allah Swt dan semata-mata untuk mendapatkan ridho Ilahi, tentunya didasari pada rasa ikhlas mengabdikan diri

hanya kepada Allah SWT. Dalam hal ini ditegaskan bahwa kesadaran beribadah yang diterapkan oleh da'i yakni Ustad Rahmat Najib dan jamaah Masjid PP sebagai mad'u, dengan menyusun metode dakwah yang digunakan dalam membangun kesadaran beribah sebagai pesana komunikasi profetik.

Secara definisi profetik merupakan hal yang berkaitan dengan kenabian yang terbentuk baik dari sikap, sifat ataupun ucapan yang bersumber dari seorang nabi. Seperti halnya Nabi Muhammad SAW memiliki akhlak serta budi pekerti yang luhur. Disamping itu, Nabi merupakan penyelamat dari segala hal seperti kejahiliyyahan (kebodohan, kekerasan) dan kemiskinan. Sikap, sifat atau ucapan Nabi adalah sebuah suri tauladan yang berdasarkan perbuatan sesuai dengan syari'at Islam. (**Kuntowijoyo, 2006**).

Ilmu profetik adalah suatu disiplin ilmu yang didalamnya terdapat konsep integrasi antara wahyu Allah dengan akal budi manusia. Lalu dihubungkan dengan komunikasi profetik dan lahir istilah baru ilmu komunikasi berdasarkan komunikasi Nabi Muhammad SAW yang penuh nilai dan etis. Komunikasi profetik menjadi sebuah kerangka baru dalam praktik penelitian komunikasi dalam sudut pandang Islam dengan mengintegrasikan melalui kajian komunikasi yang telah dikembangkan sebelumnya. (**Iswandi, 2007**).

Komunikasi profetik muncul untuk menjadi basis cara komunikasi yang menjadi percontohan masing-masing proses pertukaran informasi orang-orang. Sehingga komunikasi profetik memiliki ciri khas dalam praktiknya, yang menjadi tolak ukur dalam berkomunikasi yang memiliki nilai kebaikan dan etika kesopanan. Maka dalam komunikasi profetik ini mengajarkan dan memberikan makna untuk berkomunikasi secara seimbang antara pesan kebaikan dengan sikap dalam menyampaikannya karena memengaruhi segala hal niat, maksud dan tujuannya.

Pada konteks ini muncullah gagasan baru dalam Islam, komunikasi profetik mengangkat isu kemanusiaan yang luas dimana di dalamnya mengandung komunikasi yang berorientasi pada humanisasi. Pondasi dalam ilmu sosial Nabi atau profetik ada tiga hal (amar ma'ruf), pembebasan (nahi munkar) dan transendensi (tu'minu billah/iman kepada Allah) (**Syahputra, 2017:113**).

Dasar ayat sebagai landasan munculnya komunikasi profetik dalam kajian ilmu profetik yaitu Qur'an Surat Ali Imron ayat 110 yang terjemahannya “*kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka mereka adalah orang-orang fasik*” (Q.S Ali Imran:110).

Ayat ini menggambarkan kerangka pemikiran Filsafat profetik yang sarat nilai dan poin etika, yang juga menjadi inti komunikasi profetik yaitu Khairu

M.M.S. Nasira

Ummah (Masyarakat Umat), Ukhrijat Linnas (Kesadaran Sejarah), Ammar ma'ruf (Liberalisasi), Nahi munkar (Humanisasi) (**Syahputra, 2007:124**).

Ketiga pondasi penting ditempatkan secara bersatu, menjadi vitalitas, ruh semua wujud transformasi, termasuk pada teknologi dan industri agar ilmu sosial profetik mampu ditempatkan.

Berkaitan dengan gagasan dan konsep komunikasi profetik ini kita terapkan di era digital saat ini dimana setiap orang bisa dengan mudah berkomunikasi, menyebarluaskan informasi meski tanpa tujuan pasti yaitu hanya sekedar ingin hiburan atau menyebar berita kontroversial yang pada dasarnya kebohongan, fitnah, demi mendapat followers dan penonton yang banyak apa pun rela dilakukan. Komunikasi profetik ini bisa menjadi tameng dan alarm bagi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi atas dinamika media informasi bagi masyarakat khususnya umat muslim.

Lalu komunikasi profetik dalam konteks dakwah menurut bahasa berasal dari kata da'a, yad'u, da'watan yang berarti memanggil, mengajak dan menyeru. Menurut Syukriasi sambas, dakwah merupakan proses internalisasi, transmisi, penyebaran, produksi dan transformasi Islam, yang meliputi unsur dakwah, risalah, sarana, kebudayaan, mad'u, maksud dan tujuan. reaksi, termasuk aspek ruang dan waktu. . Hidup berkelimpahan, bersyukur, berkah dunia dan dunia (Budiantoro, 2017:5).

Kajian dakwah secara historis pada ranah substansi sesungguhnya mengkaji hakikat dakwah pada zaman pra-Islam dan ketika Islam muncul sebagai representasi dari nilai-nilai al-qur'an atau membumbukan al-qur'an. Kedudukan al-qur'an dalam konteks dakwah adalah pandangan hidup (*world view*) (Kajian sejarah dakwah bidang substansi sebenarnya menyelidiki hakikat dakwah pada masa pra Islam dan ketika Islam muncul sebagai ekspresi nilai-nilai al-qur'an atau sebagai landasan al-qur'an. Kedudukan al-qur'an dalam konteks dakwah adalah pandangan dunia merujuk pada cara Rasulullah SAW dalam menyampaikan pesan-pesan agama islam pada masyarakat di masanya.

Nilai-nilai profetik bisa kita dapatkan dengan melihat kisah-kisah Nabi dalam menangani kesalahan manusia melalui komunikasinya dengan keluarga, lingkungan juga rakyatnya. Pendekatan yang komunikatif dalam mengajak dan menyebarkan ajaran islam kepada pendukungnya dan kepada yang belum mengenal islam. Sikap dan cara komunikasi Nabi dalam berdakwah sangat diperlukan dan harus disebarluaskan kepada masyarakat digital agar dalam bermedia sosial tetap menjaga konten-konten baik berupa tulisan, gambar, video yang sesuai etika islam.

Penelitian sebelumnya menjelaskan komunikasi dakwah dalam membangun

kesadaran beribadah pada santri Mts Muhammadiyah Sukarami Bandar Lampung (As-Sajjad,2024:89). Berdasarkan penelitian terdahulu yang membahas mengenai komunikasi dakwah santriwati melalui penerapan shalat dluha, shalat berjamaah dan kajian kewanitaan dalam membangun kesadaran beribadah yang berbasis tempat di sekolah Madrasah Tsanawiyah.

Penelitian lainnya menjelaskan dakwah *bil haal* dalam membangun kesadaran beribadah di Masjid Jogokariyan Yogyakarta (Marvianasari, 2024:50). Berdasarkan penelitian tersebut membahas mengenai konsep dakwah *bil haal* dalam upaya membangun kesadaran beribadah yang diterapkan melalui bentuk-bentuk kegiatan sosial santunan, pengajian, serta contoh teladan yang diajarkan oleh da'i di Masjid Jogokariyan.

Penelitian ini lebih berfokus pada aspek pesan komunikasi profetik melalui metode dakwah yang digunakan oleh Ustad Rahmat Najib pada jamaah yang berada di Masjid PP dengan tujuan meningkatkan kesadaran serta tanggung jawab memperhatikan ibadah yang sesuai dengan al-qur'andan as-sunnah atau hadits nabi ditinjau dari pengajian Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir An-Nur serta *fiqh bulughul maram*.

Menurut Sukayat (2009:01) dakwah diartikan sebagai satu upaya untuk memanggil, menyeru seseorang, jika dipahami secara istilah maka dakwah berorientasi pada ajakan untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan sesuai dengan pedoman al-qur'andan hadits. Ajakan untuk mengarahkan seseorang pada kebenaran al-qur'andan hadits menjadi satu keharusan bagi seseorang yang menyerukannya (da'i), selaras dengan perintah al-qur'an bahwa hendaknya seseorang atau sebagian kelompok (da'i) yang berfokus untuk memahami keilmuan dalam dakwah yang diharapkan dapat menyebarkan ajakan-ajakan kebenaran al-qur'andan hadits demi mewujudkan *amar ma'ruf nabi munkar* (Halimi, 2008:21).

Umat Islam memiliki kewajiban untuk mencari ilmu serta mengamalkan, lebih dari itu diharuskan untuk mengajak orang lain untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan yang sesuai dengan al-qur'andan hadits Nabi, sehingga aktivitas mengajak kepada kebaikan dan kebenaran merupakan tanggung jawab seorang muslim, baik secara individu maupun kelompok dengan harapan dan tujuan penyebaran pesan dan aturan keislaman dapat tersebar secara *kaffah*. Ajakan untuk menyebarkan pesan keislaman ini diperintahkan Allah melalui firman-Nya didalam Surat Ali Imran ayat 104, Allah SWT., berbunyi:

وَلَئِنْ كُنْتُمْ أَمْةً يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَايُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِنَّكُمْ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah di antara kalian ada segolongan orang yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar: mereka itulah

Ayat tersebut menunjukkan sebuah perintah bagi umat Islam bahwa sebagian dari manusia memiliki tugas mengembangkan amanah untuk menyerukan, mengajak kepada orang lain untuk melaksanakan perintah kebaikan (*amar ma'ruf*) serta mencegah dan menjauhi larang-Nya yakni (*nahi munkar*) berdasarkan ajaran yang telah dicontohkan oleh Rasulullah sebagai utusan Allah yang menjadi teladan dalam setiap perbuatan umat Islam.

Sebagai agama yang damai serta satu-satunya agama yang di ridhai oleh Allah, maka dakwah menjadi entitas bagi setiap muslim, bukan hanya berdakwah kepada diri sendiri melainkan juga bagi orang lain. Dakwah bukan hanya persoalan mengajak melalui orasi atau ceramah, lebih dari dakwah merupakan kegiatan komunikasi yang memiliki beberapa jenis sebagai upaya efektivitas dakwah itu sendiri, dalam praktiknya dakwah secara universal dimaknai sebagai aktivitas mengajak kebaikan melalui lisan seseorang, kemudian perbuatan atau juga tindakan (Machendrawati, 2001:30).

Ustad Rahmat Najieb adalah juru dakwah serta Ulama yang memiliki pengaruh disalah satu organisasi Islam di Indonesia. Dakwah yang dilakukannya beragam bentuk, baik bentuk dakwah *bil qalam* dengan lahirnya buku-buku karyanya seperti Tafsir An-Nur, Tafsir Al-Maidah dan buku doa-doa, kemudian dakwah *bil lisān* dengan berbagai daerah yang sudah dikunjunginya, mulai dari Indonesia bagian timur yakni Daerah Kupang hingga daerah Barat seperti Sumatera, namun dalam kesehariannya beliau banyak berdakwah di wilayah Jawa Barat, disamping itu bentuk lainnya yang dilakukan adalah dakwah *bil haal* dengan agenda pembangunan masjid serta bantuan sosial keagamaan melalui program Lembaga Amil Zakat.

Usaha untuk menyebarkan pesan-pesan keislaman yang dilakukan oleh Ustad Rahmat Najieb khususnya dalam membangun kesadaran beribadah adalah melalui memakmurkan Masjid yang didalamnya terdapat sebuah pengajian kitab fiqh *bulughul maram* karya al-Imam Ibnu Hajar al-Asqalaniy. Masjid PP merupakan tempat ibadah yang dikelola dibawah Pimpinan Pusat Persatuan Islam, lokasi tersebut berada di Jalan Ciganitri Nomor 01 RT 05 RW 02 Desa Cipagalo Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung. Dari beberapa bentuk kegiatan komunikasi profetik yang dilakukannya, kajian tafsir Ibnu Katsir, Tafsir surat An-nur serta kajian kitab *bulughul maram* menjadi kegiatan yang paling banyak menarik perhatian khususnya masyarakat sekitar dan umumnya masyarakat di Kabupaten Bandung.

Masjid PP sendiri bukan hanya sebagai masjid layaknya tempat seseorang beribadah, lebih dari itu masjid ini merupakan representasi arah perjuangan

gerakan *purifikasi* yakni pemurnian agama sesuai al-qur'andan as-sunnah sebagai doktrin dasar dakwahnya, hal tersebut tidak lepas dari posisi masjid yang dibawah naungan sebuah organisasi Islam besar di Indonesia yakni Persatuan Islam, dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang terdapat dalam masjid ini adalah satu strategi dakwah dalam menyebarkan pesan-pesan profetik yakni ajaran yang sesuai dengan sunnah Nabi.

Dari penjelasan tersebut maka peneliti mengambil sebuah fokus masalah yang dapat dirumuskan menjadi dasar pembahasan penelitian ini yakni: bagaimana bentuk pesan komunikasi profetik yang disampaikan Ustad Rahmat Najieb dalam membangun kesadaran beribadah di Masjid PP.

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis kualitatif, pembahasan pada penelitian ini akan berfokus pada bentuk kegiatan yang dilakukan Ustad Rahmat Najieb serta bentuk pesan komunikasi profetik sebagai pendekatan dakwah dalam membangun kesadaran beribadah di Masjid PP, menurut Wibowo jenis penelitian kualitatif yang berbasis pada pendekatan deskriptif bertumpu pada analisis data serta pengumpulan data, yakni melalui observasi , lalu (*documentation*) sebagai alat mengumpulkan data dan wawancara ringan (*in depth interview*) (Wibowo, 2004:2).

Pendekatan deskriptif berorientasi kepada tujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan satu fenomena secara aktual, sistematis, dan faktual terhadap fakta-fakta tertentu (Usman, 2009:4). Dapat dipahami bahwa pendekatan deskriptif ini akan mengungkap sebuah fenomena yang terjadi baik ditinjau dari bentuk kegiatannya atau sikap dan paradigma yang dapat mempengaruhi satu fenomena.

Sumber data dalam penelitian ini mengacu pada data premier yaitu data yang bersumber pada fenomena dilapangan berdasarkan pengamatan dan observasi, kemudian dari informan. Data sekunder digunakan melalui literatur buku dalam menganalisis fenomena fakta menjadi sebuah data serta dokumentasi sebagai sumber data dalam pembahasan fenomena yang berkaitan dengan pesan komunikasi profetik Ustad Rahmat Najieb dalam membangun kesadaran beribadah di Masjid PP.

Peneliti berusaha untuk meneliti secara deskriptif bentuk kegiatan serta pesan komunikasi profetik Ustad Rahmat Najieb dalam membangun kesadaran beribadah pada jama'ah Masjid PP yaitu dengan menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data yang dihimpun dari informan (*mad'u*) mengupas secara ringan melalui wawancara, observasi serta menghimpun dokumentasi yang diperlukan. Informan yang digunakan adalah *jama'ah* masjid atau *mad'u* yang mengikuti kajian di Masjid PP diantaranya *jama'ah* dari kalangan orang dewasa, pemuda atau

Penelitian kualitatif ini menggunakan dua teknik dalam mengumpulkan sebuah fakta menjadi data yaitu *pertama*, wawancara sebagai upaya dialog dengan orang yang terlibat pada sebuah fenomena dengan tujuan agar mendapatkan informasi yang selaras dengan penelitian ini (Arikunto, 2002:126). Penelitian ini mewawancarai secara ringan terhadap informan yang telah ditentukan serta menghimpun hasilnya melalui tulisan dan dokumentasi. *Kedua*, observasi yaitu upaya untuk mengumpulkan fakta menjadi sebuah data penting melalui pengamatan dilapangan secara langsung untuk menjadi dasar sumber pada penelitian ini. Dalam kegiatan observasi ini peneliti mengikuti dan mengamati dilapangan secara langsung kegiatan komunikasi profetik yang dilakukan oleh Ustad Rahmat Najieb dalam membangun kesadaran beribadah di Masjid PP. *Ketiga*, dokumentasi yaitu upaya untuk mengumpulkan data sebagai sumber data sekunder dengan mengkaji dokumen, arsip atau buku catatan yang selaras dengan penelitian (Arikunto, 2002:126).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Masjid PP yang berada di daerah Ciganitri desa Cipagalo, Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Masjid PP sendiri merupakan salahsatu masjid dibawah pengelolaan Persatuan Islam, secara kewilayahan masjid ini berkedudukan didalam pusat pendidikan persatuan Islam yang ada di Ciganitri, bersebelahan dengan kampus perguruan tinggi (Institut Agama Islam Persatuan Islam Bandung, serta jenjang sekolah Pesantren Persatuan Islam 84 Ciganitri. Masjid PP secara demografis diisi oleh jama'ah yang berada disekitaran, baik dari kalangan pemuda atau mahasiswa, santri, orang dewasa, hingga para ustadz karena posisinya yang strategis ditengah lingkungan agamis dan Islami. Salahsatu diantara pendakwah dan juga yang diangkat menjadi imam Masjid PP ini adalah Ustad Rahmat Najieb, yang juga merupakan ulama persatuan islam (dewan hisbah) serta menjadi anggota penasihat Pimpinan Pusat Persis. Dalam misinya menjalankan tugas dakwah dibawah naungan persatuan islam, Ustad Rahmat Najieb mengadakan sebuah kajian islam.

Hasil dari penelitian ini menemukan bentuk penyampaian pesan komunikasi profetik menggunakan metode dakwah yang menekankan kepada pembangunan kesadaran beribadah sesuai al-qur'an dan as-sunnah. Diantara bentuk penyampaian komunikasi profetik beliau melalui kajian fiqh kitab *bulughul maram* dengan pendekatan dakwahnya menggunakan beberapa metode yang merujuk pada tiga metode (*al-hikmah, manidzhab hasanah, al-mujadalah*) karena pengajiannya berbentuk kajian artinya mengupas secara tuntas setiap materi yang ada, dalam hal ini beliau banyak memberikan penjelasan (ceramah) dan pemilihan kata yang tepat, serta

memberikan contoh secara nyata (*dakwah bil lisaan al-haal*), dalam satu kondisi membuka sesi diskusi (*al-mujadalah*) jika *mad'u* memiliki pemikiran lain, hal ini dikarenakan ustazd Rahmat Najieb memiliki konsep dakwah bersifat *tabligh* yakni menyampaikan sebuah ajakan atau seruan, dorongan, bimbingan, serta kesadaran *audience* atau *mad'u*, dalam mencermati ajaran Islam agar tercapainya sebuah amalan didalam sendi kehidupan yang dapat menjadikan seseorang selamat di dunia dan di akhirat (Ridwan, 2009:720).

Informan yang diambil adalah bapak Gumilar sebagai kalangan *da'i* yang mengikuti kajian, bapak Iding sebagai kalangan orang dewasa atau lanjut usia, serta bapak Rasyiq sebagai kalangan pemuda atau mahasiswa, dengan observasi lapangan setiap hari senin waktu subuh pada saat jadwal kajian tafsir ibnu katsir, hari jum'at waktu maghrib pada saat jadwal kajian *bulughul maram (fogh)* serta hari sabtu waktu subuh pada saat jadwal kajian tafsir an-nur.

Pesan Komunikasi Profetik berbasis al-hikmah

Pada kajian tafsir an-nur Ustad Rahmat Najieb menjelaskan kepada jama'ah dengan metode *al-hikmah* karena pada isi kajian tersebut membahas banyak mengenai aturan-aturan yang bersifat *abkam* (hukum) yaitu larangan-larangan. Sehingga beliau banyak menggunakan berbagai bentuk dari *al-hikmah*, seperti pemilihan kata yang tepat, memberikan *uswatun hasanah*, serta memberikan contoh secara nyata (*bil haal*).

Pesan-pesan keagamaan yang disampaikan secara psikologis dapat membekas dihati sasaran dakwah, sehingga pesan yang telah diberikan itu perlu ketepatan dan benar, baik dari segi pemilihan kata ataupun logika, serta dilakukan oleh pendakwah yang memiliki kapasitas tinggi yakni ketakwaan. Hal ini karena dakwah memiliki tujuan untuk mengubah tingkah laku manusia, sehingga aktivitas dakwah dapat menjadi motivasi bagi *mad'u* secara fisiologis, dorongan-dorongan tidak sadar sebagai penggerak tingkah laku manusia yang beragam, dan psikis (Najati, 1982:44).

Maka menurut Munir (2003:155) *hikmah* berkaitan erat dengan pemilihan kata yang tepat, karena orang yang memiliki *hikmah* (bijaksana) akan berpikir terlebih dahulu sebelum menyampaikan sebuah pesan serta mempertimbangkan lebuh dulu kebenaran dan kesesuaian dengan keadaan objeknya. Munir menjelaskan bahwa memilih kata yang tepat merupakan term *qoul sadidan*, dan memiliki berbagai macam jenis *qoul* lainnya.

Hasil pengamatan peneliti dilapangan terkait metode dakwah yang disampaikan pada kajian tafsir An-Nur dapat dilihat dari isi penjelasan-penjelasan beliau dalam mengupas tuntas materi yang dibawakan. Hal ini dapat menjadikan bukti lebih lanjut bagaimana metode *al-hikmah* yang beliau berikan dalam kegiatan

M.M.S. Nasira

dakwahnya, sehingga *mad'u* sebagai objek dakwah dapat merasakan secara *hikmah* dalam memahami pesan-pesan dakwah beliau.

Para pendakwah akan menginginkan cara dakwah yang membahagiakan dan memudahkan daripada menyulitkan dan memberatkan, apalagi jika dakwah itu ditunjukan kepada sasaran dakwah yang baru mengenal Islam atau yang melakukan taubat. Sehingga Allah SWT dan Rasulullah SAW tidak suka memberat-beratkan ajaran agama bahkan Rasulullah SAW marah ketika ajaran agama ditampilkan memberatkan padahal dapat diringankan (Munir, 2003:56).

Proses *da'i* memberikan pesan dakwah kepada para jama'ah kajian tafsir ibnu katsir berusaha menggunakan bahasa yang memudahkan serta tidak menyulitkan *mad'u* dalam memahaminya, hal ini dikarenakan beliau menggunakan bahasa secara *hikmah*, diantara ungkapannya *pertama*, pemilihan kata yang tepat;

Kalimat 'surah' yang dimaksud dalam ayat pertama secara bahasa merupakan tempat yang tinggi, atau kedudukan yang luhur, bangunan yang tinggi, kemuliaan, keutamaan. Kalimat surah dalam ayat pertama ini secara istilah al-qur'an maksudnya kumpulan ayat-ayat yang disusun oleh Allah dan diturunkan dari tempat yang tinggi, dari karunia Allah yang penuh dengan keutamaan dan kemuliaan (Kajian Tafsir An-Nur, Ustad Rahmat Najieb, 9 Desember 2024).



Gambar 1. Kajian Tafsir An-Nur

Teks tersebut merupakan salahsatu kutipan dari penjelasan kajian tafsir An-Nur, ustazd Rahmat Najieb memberikan penjelasan yang mudah dipahami karena mengupas secara bahasa dengan penjelasan yang luas, menandakan bahwa beliau memiliki pengetahuan dalam menjelaskan sebuah makna yang terdapat dalam isi al-Qur'an, dari pengetahuannya beliau menyampaikan kembali kepada para jama'ah dengan bahasa yang penuh ilmu. Ini merupakan salahsatu bentuk dari term *qoulan ma'rufan*, yaitu pembicaraan yang bermanfaat memberikan

pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukan pemecahan terhadap kesulitan kepada orang lemah, untuk membantu secara psikologi (Rahmat, 1996).

Ayat-ayat Allah itu ada dua diantaranya Ayat Quraniyyah yaitu ayat-ayat di dalam al-qur'an dan Ayat Kauniyyah yaitu tanda kekuasaan Allah berupa alam, makhluk ciptaan dan seluruh peristiwa, yang apabila kita amati dan fikirkan akan menambah keyakinan bahwa Allah itu memiliki sifat-sifat yang sempurna suci dari kelemahan, kekurangan, dan kesalahan (Kajian Tafsir An-Nur, Ustad Rahmat Najieb, 9 Desember 2024).

Dalam penjelasan selanjutnya membahas sebuah jenis ayat-ayat yang terdapat di dalam al-qur'an secara jelas tidak memberikan penjelasan yang terlalu lebar, melainkan langsung kepada intisari penjelasannya. Hal ini merupakan bagian bentuk dari *qoulan maisura*. Term *qoulan maisura* yaitu ungkapan yang dapat diterima dengan mudah, yang pantas, yang tidak berliku-liku serta ringan. Dakwah dengan pemilihan ungkapan ini maksudnya pesan yang diberikan dengan cara sederhana, dapat dipahami secara langsung tanpa perlu memahami dengan berpikir lebih serta mudah dimengerti (Munir, 2003:169).

Dari penjelasan yang tidak berliku-liku beliau juga menyampaikan pesan dakwahnya secara jelas dan tegas, ketepatan dalam memberikan sebuah pengertian atas materi yang dibawakannya menunjukan bahwa beliau juga menggunakan bentuk *qoulan sadidan* yang menurut Al-Qosyani menafsirkan bahwa *qoulan sadidan* artinya sebuah kata yang lurus (*qowiman*), yang benar (*haqqan*), yang tepat (*shawaban*). *Sadid* dalam pembicaraan berarti berkata dengan kejujuran dan dengan kebenaran yang memiliki unsur segala kebahagiaan, dan pangkal dari segala kesempurnaan yang berasal dari kemurnian hati (Natsir, 2000:189).

Ayat yang dimaksud pada kalimat di atas adalah ayat Quraniyyah. Ayat quraniyyah itu ada yang muhkamat yaitu jelas, ada juga yang mutasyabbihat yaitu samar. Ayat muhkamat ialah ayat yang jelas dan tegas dapat difahami dengan mudah seperti isi ayat ketiga surah An-Nur yaitu 'laki-laki pezina tidak boleh menikahi kecuali dengan perempuan pezina atau perempuan musyrik'. Dan ayat mutasyabbihat adalah ayat yang samar, mengandung beberapa pengertian dan tidak mudah ditentukan arti mana yang dimaksud, seperti dalam al-qur'an surah Thaha ayat lima yang berbunyi,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

(*Dialah Allah*) *Yang Maha Pengasih* (dan) *bersemayam di atas 'Arasy.*) Kata 'istawa' sering diartikan bersemayam, diam, berdiri, duduk. Sehingga tidak dapat dibayangkan bagaimana Allah bersemayam (Ustad Rahmat Najieb pada kajian Tafsir An-Nur, 9 Desember 2024).

Menjelaskan sebuah materi dakwah kepada *mad'u* tentu perlu menggunakan sebuah ketepatan pemilihan kata berdasarkan sifat atau kondisi secara demografis jama'ah, hal ini dilakukan oleh ustaz Rahmat Najieb dalam menyampaikan kajian Tafsir surah An-Nur, dalam penjelasannya beliau menjelaskan bahwa 'istawa' dapat diartikan bersemayam, diam, berdiri, duduk, dari beberapa penjelasan itu beliau berusaha mencoba untuk memperbanyak persamaan kata (sinonim) agar dapat di pahami oleh *mad'u* yang berbeda-beda latar belakangnya. Seperti kalangan orang tua, pemuda, hingga *da'i* yang hadir.

Dari cara pemilihan kata beliau menggunakan juga bentuk *qaulan baligha*. Menurut Rahmat dijelaskan bahwa *qaulan baligha* menjadi dua, yang pertama apabila pendakwah (komunikator) menyelaraskan dengan karakter sasaran dakwah yang dihadapi sesuai dengan *frame of reference and field of experience*. Yang kedua, *qaulan baligha* digunakan ketika komunikator dapat memberikan sentuhan kepada hati sasaran dakwah (Rahmat, 1996:83).

Kedua yakni dakwah bil lisan al-haal yang digunakan oleh ustaz Rahmat Najieb dalam menyampaikan pesan dakwah *al-hikmah*, sebagaimana ungkapannya,

Imam Musthofa Al-Maraghi menulis, bahwa imam Mujahid meriwayatkan dari Rasulullah SAW., Ajari kaum lelakimu surah al-Maidah dan istri-istrimu ajari surah An-Nur, Harits bin Mudlarrab mengatakan bahwa Umar bin Khattab radhiallahu anhu menulis surat kepada kami supaya mempelajari surah An-Nisa, Al-Ahzab, dan surah An-Nur. Diketerangan yang lain juga Imam Al-Qurthubu meriwayatkan bahwa Umar bin Khattab radhiallahu anhu pernah menulis surat kepada penduduk Kuffah, Ajariyah istri-istrimu surat An-Nur, bahkan Aisyah pun menganjurkan agar para muslimah mempelajari surah An-Nur (Kajian Tafsir An-Nur, Ustad Rahmat Najieb, 9 Desember 2024).

Salahsatu bentuk dari metode *al-hikmah* yang ustaz Rahmat Najieb gunakan adalah *dakwah bil lisan al-haal* yaitu dakwah dengan pembuktian secara nyata. Beliau mengutip keterangan Imam Musthofa Al-Maraghi dalam penjelasan tafsir An-Nur bahwa 'ajarilah kaum lelakimu surah al-maidah dan istri-istrimu ajari surah An-Nur', kutipan tersebut memberikan penegasan bahwa mengkaji surah An-Nur merupakan suatu hal yang dianjurkan bagi para suami atau laki-laki untuk bekal kehidupan mendidik istri-istrinya.

Ini menjadi salahsatu bukti wujud dari perkataan beliau yang mengutip dari Imam Musthofa Al-Maraghi, bahkan beliau tidak ingin mengkaji untuk diri sendiri, beliau berusaha membantu kaum adam untuk sama-sama memahami isi surah An-Nur, terbukti beliau dapat menyusun sebuah buku Tafsir surah An-Nur berbahasa Indonesia, bahkan membentuk sebuah majlis ta'lim khusus membahas buku tafsir

tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa beliau menggunakan bentuk *dakwah bil lisan al-haal* yang merupakan bagian dari *dakwah*

Komunikasi Profetik dalam konsep mauidzhab hasanah

Metode Dakwah *Mauidzhab Hasanah* dalam kajian tafsir Ibnu Katsir, pada kajian ini ustadz Rahmat Najieb menjelaskan ayat al-qur'an dengan menggunakan penafsiran yang bersumber dari Ibnu Katsir serta para *mufassir* lainnya, berusaha mengajak kepada para *mad'u* untuk mengetahui wawasan dari berbagai macam sudut sehingga para jama'ah dibekali banyak pengetahuan dalam memahaminya.

Penjelasan yang dibawakan oleh ustadz Rahmat Najieb banyak menggunakan bahasa yang mengandung nasihat-nasihat, disamping itu beliau juga berusaha menjelaskan dengan berbagai kisah-kisah dari peristiwa dizaman Nabi Muhammad SAW., agar sasaran dakwah dapat menyeleraskan kesamaan dalam memahami urusan peribadatan yang sesuai ajaran Rasulullah SAW, memberikan sebuah wasiat-wasiat sehingga *mad'u* mengerti apa yang harus dilakukan dan dijauhi serta *tandzir* (peringatan) bagi seseorang melakukan penyimpangan dalam melaksanakan aturan Allah SWT.

Dari cara-cara yang digunakan oleh ustadz Rahmat Najieb maka cara tersebut adalah bagian dari metode dakwah *mauidzhab hasanah*, beliau menggunakan metode ini dalam menyampaikan isi pesan-pesan yang ada dalam setiap ayat dengan prinsip sesuai al-qur'andan as-Sunnah sebagai tugas pada kajian Tafsir Ibnu Katsir. Metode dakwah *mauidzhab hasanah* yang digunakan oleh ustadz Rahmat Najieb selaras dengan klasifikasi metode dakwah *mauidzhab hasanah* sesuai dengan konsep Munir dalam bukunya 'Metode Dakwah' yang diantaranya *pertama* adalah nasihat, sebagaimana ungkapan ustadz Rahmat Najieb dalam kajiannya yakni,

Bahwa etiap orang beriman pasti akan diuji, dan setiap ujian itu tingkatnya berbeda-beda. Ujian anak sekolah dasar akan berbeda dengan ujian anak sekolah menengah pertama, begitu juga dengan ujian dalam keimanan, semakin tinggi imannya seorang mukmin maka ujiannya akan semakin besar. Begitu juga dengan ujiannya para pendakwah akan terasa berat apabila tidak diiringi dengan rasa sabar (Ustadz Rahmat Najieb pada kajian Tafsir Ibnu Katsir, 11 Desember 2024).

Penjelasan tersebut merupakan salahsatu kutipan dari isi pesan dakwah yang ustadz Rahmat Najieb sampaikan kepada jama'ah, pesan tersebut memiliki unsur nasihat bagi para jama'ah agar tetap menjaga keimanan ketika ditimpa musibah, karena setiap musibah menghantarkan seseorang untuk naik lebih tinggi keimanannya apabila seseorang tersebut dapat sabar apabila diuji dalam keadaan sedih dan bersyukur apabila diuji dengan bentuk kebahagiaan.Ustadz Rahmat

M.M.S. Nasira

Najieb dalam mendidik serta membimbing *mad'u* dalam setiap kajiannya tidak banyak memberikan pengantar, akan tetapi beliau lebih serius menjelaskan pesan-pesan yang akan disampaikan dengan nasihat atau petuah yang beliau sampaikan hasil dari pemikiran yang penuh pengajaran.

Kedua yakni sebuah kisah, sebagaimana penjelasan kepada para jama'ah di Masjid PP yakni,

Orang-orang beriman itu akan diberikan petunjuk oleh Allah SWT., jadi ayat sebelumnya dijelaskan bahwa dahulu umat manusia itu bersatu kemudian berpecah, berselisih, kemudian Allah mengirim utusan yaitu Rasulullah untuk menyelesaikan yang diperselisihkan kecuali para ahli Kitab, karena dalam kitab itu dihapus sebagian, itulah yang membuat kacau, dan umat Islam itu pasti bersatu jika berpedoman kepada al-qur'an dan As-Sunnah (Ustad Rahmat Najieb pada kajian Tafsir Ibnu Katsir, 11 Desember 2024).

Teks tersebut menunjukkan bahwa penjelasan yang disampaikan ustaz Rahmat Najieb memiliki unsur kisah yang dijadikan sebagai pelajaran serta pengajaran. Beliau menjelaskan bahwa dahulu orang-orang bersatu namun kemudian berpecah karena banyaknya perselisihan dari sisi kepercayaan, pelajaran, pengajaran, serta segala aspek yang berkaitan kehidupan, ini merupakan penjelasan dari al-qur'an surah al-Baqarah ayat 213.

Ketiga yakni bentuk *al-nadzir* (peringatan), bentuk ini juga digunakan oleh ustaz Rahmat Najieb pada saat menyampaikan pesan dakwahnya, sebagaimana ungkapannya,

Ancaman dari pelaku bid'ah adalah neraka, karena Rasulullah SAW., mengatakan setiap bid'ah itu merupakan sebuah kesesatan dan setiap kesesatan itu menjerumuskan kedalam neraka. Sudah seharusnya kita mengembalikan segalanya kepada tuntunan al-qur'an dan as-Sunnah, hidup kita seluruhnya hanya untuk beribadah kepada Allah maka dari itu sebaik-baik hidup adalah ibadah yang benar selaras al-qur'an dan As-Sunnah (Ustad Rahmat Najieb pada kajian Tafsir Ibnu Katsir, 11 Desember 2024).



Gambar 2. Jama'ah sedang mengikuti kajian Tafsir Ibnu Katsir

Tandzir merupakan bagian dari bentuk metode dakwah *mauidz'ah hasanah* karena *bayiran wa nadziran* yaitu kabar gembira serta peringatan merupakan bentuk yang sering ditemukan pada isi al-Qur'an, ini merupakan cara Allah memberikan kejelasan dalam beragama Islam, ada sebuah perintah yang perlu ditaati dan akan berbuah kebahagiaan baik di dunia ataupun diakhirat, disamping itu ada sebuah ancaman atau peringatan yang bertujuan sebagai larangan dari Allah agar umat Islam menjauhinya.

Dahulu umat manusia itu bersatu kemudian berpecah, berselisih, kemudian Allah mengirim utusan yaitu Rasulullah untuk menyelesaikan perselisihan kecuali para ahli Kitab, karena dalam kitab itu dihapus sebagian, itulah yang membuat kacau, dan 'umat Islam itu pasti bersatu' jika berpedoman kepada al-qur'an dan As-Sunnah (Ustad Rahmat Najieb pada kajian Tafsir Ibnu Katsir, 11 Desember 2024).

Metode *nadziran* atau peringatan banyak dilakukan oleh para *da'i* sebagai suatu kemudahan dalam menjelaskan sebuah larangan dari Allah SWT. Peringatan dapat membuat seseorang menjadi *khauf* takut akan kebesaran Allah serta adzab-adzab yang Allah ancam bagi yang melanggar peraturan, begitu juga ustaz Rahmat Najieb dalam penjelasan kajian Tafsir Ibnu Katsir diatas memberikan peringatan bagi orang-orang yang melakukan penyimpangan dalam beribadah. Perilaku bid'ah adalah perbuatan yang sesat dan menyesatkan, menurut ustaz Rahmat Najieb bahwa seseorang yang melakukan penyimpangan beribadah dapat melahirkan perselisihan, perpecahan, perdebaan karena pelaku bid'ah banyak yang merasa tidak melakukan kesalahan, lebih lanjut dijelaskan bahwa jika semua orang mengembalikan permasalahan ibadah kepada pedoman Nabi Muhammad SAW., yaitu al-qur'an dan as-Sunnah maka akan menjadi jelas bagi semuanya, karena yang nabi contohkan tidak akan berbeda-beda.

Komunikasi Profetik melalui al-mujaadalah

Menyebarluaskan pemahaman terkait ibadah (*fiqh*) merupakan agenda besar dari persatuan Islam melalui *da'i-dai* yang telah ditempatkan diberbagai daerah, termasuk ustaz Rahmat Najieb, dalam perjalanan hidupnya beliau banyak mengabdikan diri pada organisasi persatuan Islam demi kebaikan agama Islam beliau berusaha menjaga nilai-nilai ibadah yang telah Nabi Muhammad SAW contohkan serta menyebarluaskan perintah dan larangan Allah SWT tanpa menambah dan menguranginya.

Grand design dakwah tersebut mengakar dari kajian kitab *bulughul maram*, karena kitab ini membahas tentang seputar ibadah yang jelas, *shorih*, serta *shabih*. Untuk itu dakwah memlalui kajian kitab *bulughul maram* perlu pertimbangan yang matang dan persiapan yang baik, perencanaan serta metode dakwah menjadi

Mengikuti kajian ustazd Rahmat Najieb merupakan karunia karena dapat merubah diri menjadi lebih baik dan lebih berani untuk tampil sebagai *da'i*, bahkan tidak memiliki rasa angkuh, sompong sebagai orang yang berilmu, justru berkenan mendidik dan melahirkan generasi pelanjut seperti ustazd Gumilar yang berusia 51 tahun dan menjadi *mubaligh* di pimpinan wilayah Persis Jawa Barat. Lebih lanjut beliau mengungkapkan keberhasilan ustazd Rahmat Najieb mendidiknya karena dengan metode yang digunakannya yaitu;

Ustadz rahmat itu rajin membimbing kepada jama'ahnya, bahkan menyuruh menghafalkan hadits ini, ini pahami, tidak cukup pertemuan di Masjid saja beliau kadang melanjutkan bimbingannya melalui japri atau whatsapp, jadi ketika besoknya kajian, ustazd Rahmat sering mengatakan 'besok sudah hafal ya', jadi jamaah dituntut hafal tentang hadits amalan keseharian, walaupun ustazd Rahmat tidak meminta setoran hafalannya, namun beliau hanya ingin mendidik agar 'kita perlu bisa', harapan saya tetap berlangsung kajian ini karna ini bagus, melihat zaman sekarang banyak godaan sehingga perlu keistiqomahan (wawancara bersama jama'ah Ustadz Gumilar pada 11 Desember 2024).



Gambar 2. Foto bersama Jama'ah Masjid PP

Pada materi *fiqh* yang terdapat dalam *bulughul maram* ini bertumpu pada metode *al-mujadalah* (berdiskusi) karena persoalan ibadah perlu dikupas secara tuntas sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW, artinya pertukaran pemikiran bersama yang lain menjadi hal yang diprioritaskan agar dapat mengetahui kebenaran yang sesuai ajaran sunnah, disamping itu *mad'u* yang juga banyak mendapatkan informasi dengan mudah tentang persoalan *fiqh* ibadah dari media sosial menjadikan sebab banyaknya diskusi dalam kajian ini, jika merujuk pada konsep

diskusi menurut Munir yakni bagian dari *as-Ilah wa ajribah* (bertanya dan menjawab pertanyaan).

Metode *As-Ilah wa Ajribah* merupakan hal yang utama yang perlu dimiliki oleh para pendakwah karena akan bertemu dengan beragam sasaran dakwah yang memiliki perbedaan budaya, agama, serta pendidikan. Para pendakwah perlu mempersiapkan secara mental dan materi, dengan harapan agar para pendakwah dapat menjawab beragam pertanyaan dari sasaran dakwah dengan baik. Lafazh *as-sual* adalah bentuk jamak dari *as-Ilah* yang bermakna sebuah pertanyaan-pertanyaan (Warson, 1984:316). Sedangkan *Ajribah* merupakan bentuk jamak dari *Ijabah* yaitu jawaban-jawaban. Pengertian *As-Ilah wa Ajribah* dalam konteks *Mujadalah* merupakan perdebatan antara satu dengan yang lain atau sekumpulan orang yang berusaha memunculkan dalam bentuk pertanyaan yang baik serta argumen-argumen yang merupakan jawaban atasnya (Munir, 2003:336).

Dalam proses dakwah metode ini bagian dari *jadilhum billati hiya absan* yaitu bantahan menggunakan cara terbaik, jika seseorang secara paksa muncul sebuah bantahan serta pertukaran pikiran, maka dalam menjawabnya perlu sebuah bantahan yang baik guna menghindari rasa sakit hati serta dapat menerima pandangan dengan mengikuti jalan yang benar sesuai al-qur'andan as-Sunnah (Hamka, 1983:319).

Dalam keterangan tersebut jelas bahwa sebuah pertanyaan serta jawaban dari pertanyaan merupakan bagian dari bentuk *mujadalah*, hal ini yang sering dilakukan dalam kegiatan yang membahas persoalan *fiqh* ibadah. Inilah yang menjadi ciri khas dakwah ustadz Rahmat Najieb begitu menarik perhatian karena dakwahnya yang terbuka atas pemikiran orang lain, serta menjawab pertanyaan dengan jawaban yang logis dan mudah dimengerti menjadi sebab masyarakat ikut berbondong-bondong menghadiri kajian ini, bahkan mengikuti kajian lain seperti *Tafsir Ibnu Katsir* serta yang terbaru kajian *Tafsir An-Nur*. Sebagaimana yang jama'ah rasakan yakni :

Bapak setelah mengikuti kajian bersama ustadz Rahmat Najieb banyak berubah, mengikuti ajaran Rasulullah, dahulu bapak sering melafadzhkan niat shalat, tapi ketika bapak bertanya kepada beliau, 'ustadz saya menemukan pembahasan tadi bahwa niat tidak perlu dilafadzhkan, lalu kenapa demikian pak ustadz, kemudian ustadz menjawab bahwa dengan melakukan wudhu lalu pergi kemasjid pada saat adzan berkumandang juga itu sudah meliputi niat, karena niat itu berasal dari hati, lalu hati yang menggerakan badan untuk shalat, dari situ bapak paham bahwa Allah melihat amal yang nyata bukan sekedar berbicara semata' (wawancara pribadi bersama jama'ah Masjid PP. Persis pada 11 Desember 2024).

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa ustaz Rahmat Najieb memiliki daya intelektual yang bagus, serta memiliki pemahaman yang luas. Masyarakat dapat memahami sampai ke dalam hati karena diskusi yang dilakukan olehnya penuh dengan rasa tawadhu dan sopan santun, disamping itu sosoknya terkenal sebagai mursyid yang memiliki pengaruh cukup besar bagi masyarakat, sebagaimana menurut (Suherdiana, 2009:693) bahwa pemaknaan antara murid terhadap guru memiliki pengaruh bagi sikap dan perilaku. Inilah bentuk dari *al-mujadalah* karena bertukar pikiran dengan rasa sopan santun serta memberikan pemahaman yang jelas tentang kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Dari seluruh kajian yang dilaksanakan bersama ustaz Rahmat Najieb maka dalam upaya menyebarkan pesan-pesan Islam yang dilakukan kepada *mad'u* yang berada di Masjid PP meliputi seluruh bentuk metode dakwah yang bertumpu pada surah An-Nahl ayat 125 yakni dengan menggunakan metode *al-hikmah*, *mauidzah hasanah*, serta *al-mujadalah*. Metode dakwah *al-mujadalah* menjadi metode yang banyak menarik perhatian masyarakat karena cara berdiskusi atau berdebat yang memegang teguh pada nilai-nilai kesopanan serta penuh rasa tawadhu membuat masyarakat dapat menerima dakwah yang disampaikan oleh ustaz Rahmat Najieb, bahkan *mad'u* yang bukan merupakan anggota dari organisasi Persatuan Islam mulai banyak mengikuti kajian di Masjid PP.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan yakni Ustad Rahmat Najieb menyampaikan setiap pesan komunikasi profetiknya menggunakan beberapa metode yang merujuk pada tiga metode (*al-hikmah*, *mauidzah hasanah*, *al-mujadalah*), dengan ketiga metode itu beliau membangun kesadaran beribadah di Masjid PP, *mad'u* yang hadir mengikuti kegiatan tersebut banyak mendapatkan wawasan keislaman secara mendalam menjadikan modal untuk semangat beribadah, karena kegiatannya berbentuk kajian dengan mengupas secara tuntas setiap materi yang ada, dalam hal ini beliau banyak memberikan penjelasan (ceramah) dan pemilihan kata yang tepat, serta memberikan contoh secara nyata (*dakwah bil lisaa al-haal*), membuka sesi diskusi (*al-mujadalah*) jika *mad'u* memiliki pemikiran lain.

Hasil dakwah beliau pada kajian di Masjid PP beragam, bagi kalangan muda dakwah beliau dapat menjadi motivasi dalam mencari ilmu agama, karena kecerdasan serta ketekunan beliau menjadi inspirator anak muda, bagi kalangan orangtua dakwah beliau menjadi sebab bekal kehidupan diakhirat dan bekal mendidik keluarga, perbaikan ibadah menjadi paling menonjol bagi kalangan orang tua, dan bagi para *mad'u* yang hendak menyampaikan isi dakwah ustaz

Rahmat Najieb, dakwah beliau dijadikan rujukan bahkan *pilot project* baik dari segi materi, cara mendidik dan memberikan pengajaran kepada jama'ah, mengikuti perkembangan zaman serta tetap teguh pada prinsip ibadah sesuai al-qur'an dan as-Sunnah.

Hasil dari pesan profetik yang *pertama* adalah *al-hikmah*, bentuk komunikasi yang digunakan adalah sebuah ceramah dengan pemilihan kata yang bijaksana, disamping itu menggunakan dakwah *bil haal* yakni dakwah dengan aksi yang nyata agar *jama'ah* atau *mad'u* memahami pesan-pesan dakwah dengan penerapan serta pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua* adalah *manidzhab hasanah* yakni metode penyampaian pesan dakwah dengan bentuk kabar bahagia (*basyiran*), kabar peringatan (*nadziran*), serta wasiat sebagai upaya untuk mengingatkan *mad'u* dalam mengembalikan diri kepada ajaran agama Islam sesuai al-qur'an dan as-sunnah. *Ketiga* adalah *al-mujaadalah* yakni pesan komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan ajaran pemurnian agama dalam bentuk bertukar pikiran, berdiskusi atau tanya jawab bersama para *jama'ah* di Masjid PP sehingga dapat melahirkan kebenaran yang hakiki.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran. (2014). Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah. Bandung: CV. Diponegoro.
- Arikunto & Suharsimi. (2002). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ash-Shiddiqy, H. (1994). Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau Dari Segi Hukum Dan Hikmah. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daryanto. (1997). Kamus Bahasa Indonesia Lengkap. Surabaya: Apollo.
- Halimi, S. (2008). Etika Dakwah Dalam Perspektif Al-qur'anantara Idealitas Qur'ani dan Realitas Sosial. Semarang: Walisongo Press.
- Hamka, R. (1983). Pribadi Martabat Buya Hamka, Jakarta: Panji Mas.
- Haryanti, Nik. (2014). Ilmu Pendidikan Islam. Malang: Gunung Samudera.
- Ilaihi, W. (2010). Komunikasi Dakwah. Bandung: Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Islam, P. (2022). Qanun Asas Qanun Dakhili, Bandung: Persis Pers
- Kuntowijoyo. (2006). Budaya dan Masyarakat. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Machendrawaty, N., & Safei, A. A. (2001). Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Malik, I. (2005). Pengantar Psikologi Umum. Jogjakarta: Teras.
- Munawwir, A. (1884). al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia,
- Munir, M. (2009). Metode Dakwah, Jakarta: Kencana.
- Qomar, M. (2012). Kesadaran Pendidikan: Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rakhmat, J. (1998). Reformasi Sufistik, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Robert L. S. (2008). Psikologi Kognitif. Jakarta: Erlangga.

M.M.S. Nasira

- Syahputra, I. (2007). Komunikasi Profetik: Konsep dan Pendekatan. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.
- Syarifuddin , A. (2002). Meretas Kebekuan Ijtihad Isu-Isu Penting Hukum Islam Kontemporer Di Indonesia. Jakarta: Ciputat Press.
- Syarifuddin, A. (2003). Garis-Garis Besar Fiqih. Jakarta: Kencana.
- Shihab, Q. (2000). Tafsir Al-Misbah, Jilid II dan IV, Jakarta: Lentera Hati.
- Sukayat, T. (2009). Quantum Dakwah, Jakarta: Rineka Cipta.
- Usman H, & Setiady AP. (2009). Metodelogi Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.
- Warson, A. (1984). Kamus Arab-Indonesia .Yogyakarta: Unit pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir.
- Wibowo, A. (2004). Metode Penelitian Komunikasi: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Gintanyali.
- Artikel jurnal
- Aliyudin, A. (2010). "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran." Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, 5(16), 181-196.
- Budiantoro, W. (2017). Dakwah di Era Digital. Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, 11(2), 263-281.
- Marvianasari, R. (2024). "Dakwah Bil Hal dalam Membangun Kesadaran Beribadah di Masjid Jogokarian Yogyakarta". Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media, 13(1), 47-50.
- Ridwan, A. (2009). "Monologika; Retorika untuk Tabligh Islam (Menelusuri sejarah menemukan arah)." Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, 4(14): 699-726.
- Suherdiana, D. (2009). "Model Dakwah Fardiyah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah." Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, 4(14): 689-698.
- Skripsi
- As Sajjad, Z. (2024). Komunikasi Dakwah Dalam Membangun Kesadaran Beribadah Pada Santriwati Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Raden Intan, Lampung.
- Hayatudin, F. (2015). Strategi Dakwah Persatuan Islam Purwakarta Dalam Konteks Pembaharu. Skripsi, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Syarifhidayatullah, Jakarta.